

## Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer

Ahmad Mukhlis Anwar<sup>1</sup>, Burhanuddin Ridlwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia; [ahmadmukhlisanwar@gmail.com](mailto:ahmadmukhlisanwar@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia; [burhanuddin.ridlwan@gmail.com](mailto:burhanuddin.ridlwan@gmail.com)

<i>Abstract</i>	
<b>Keywords:</b> Educational Thought of KH M.A. Sahal Mahfudh, Contemporary Islamic Education System.	This study examines KH. M.A. Sahal Mahfudh's thoughts on Islamic education and its relevance in the context of contemporary education in Indonesia. Through a qualitative approach with a library research method, this study analyzes Kiai Sahal's works and related literature. The results show that Kiai Sahal's thought offers an integrative, transformative, and contextual Islamic education paradigm. He emphasizes the importance of integrating religious and general sciences, holistic character building through the concept of Basic Values Sholih Akrom (NDSA), and an educational approach that is adaptive to the times. Kiai Sahal's thinking has significant relevance to efforts to reform Islamic education in Indonesia, especially in developing an integrative curriculum and character building. The implementation of his thoughts can be seen in various contemporary Islamic education policies and practices. However, challenges such as resistance to change and limited resources still need to be overcome. This research contributes to the development of Islamic education discourse that is responsive to modern needs without losing the roots of tradition.
<b>Kata kunci:</b> Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Sistem Pendidikan Islam Kontemporer.	<b>Abstrak</b> Penelitian ini mengkaji pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh tentang pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode library research, studi ini menganalisis karya-karya Kiai Sahal dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Kiai Sahal menawarkan paradigma pendidikan Islam yang integratif, transformatif, dan kontekstual. Beliau menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan umum, pembentukan karakter holistik melalui konsep Nilai Dasar Sholih Akrom (NDSA), serta pendekatan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemikiran Kiai Sahal memiliki relevansi signifikan dengan upaya reformasi pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam pengembangan kurikulum integratif dan pembentukan karakter. Implementasi pemikirannya terlihat dalam berbagai kebijakan dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Namun, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya masih perlu diatasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan modern tanpa kehilangan akar tradisi.

Corresponding Author:

Ahmad Mukhlis Anwar

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia; [ahmadmukhlisanwar@gmail.com](mailto:ahmadmukhlisanwar@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam memajukan suatu bangsa dan memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan negara (Hasan & Aziz, 2023). Di Indonesia, pendidikan diakui sebagai hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi. Meskipun demikian, sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sekolah pada anak usia 7-15 tahun di Indonesia mencapai 97,92%, namun menurun drastis menjadi 70,57% pada kelompok usia 16-18 tahun di tahun 2020 (Indonesia, 2024). Fenomena ini mencerminkan berbagai masalah yang masih dihadapi, termasuk rendahnya akses pendidikan di daerah terpencil, keterbatasan sarana dan prasarana, serta ketimpangan kualitas tenaga pengajar (Fadhila & Riani, 2024, Hajar & Wahyuni, 2024).

Selain itu, pendidikan di Indonesia juga dihadapkan pada masalah dualisme sistem antara pendidikan umum dan agama. Dualisme ini sering kali menciptakan dikotomi ilmu yang memisahkan pengetahuan agama dari ilmu umum, berdampak pada pemisahan moral dan spiritual dari intelektual (Kurniyat, 2018). Kondisi ini diperparah dengan kebijakan pendidikan yang tidak konsisten, seringnya pergantian kurikulum, dan kekurangan guru berkualitas, yang semuanya berkontribusi pada tidak optimalnya sistem pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umum (Duryat, 2022).

Dalam konteks ini, pemikiran KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh (Kiai Sahal) menawarkan perspektif yang menarik dan potensial untuk mengatasi tantangan tersebut. Sebagai ulama dan cendekiawan terkemuka, Kiai Sahal mengusulkan integrasi antara pendidikan agama dan pengetahuan umum. Beliau berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mencakup kecerdasan emosional dan spiritual (Asmani, 2021). Pendekatan integratif ini berpotensi untuk menjawab berbagai tantangan dalam pendidikan Indonesia saat ini, dengan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Asofik, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran pendidikan KH. M.A. Sahal Mahfudh dalam konteks sistem pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Dengan menganalisis pemikiran Kiai Sahal, penelitian ini berupaya untuk menemukan solusi alternatif bagi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, serta memperkaya wacana pendidikan secara umum di Indonesia. Lebih dari sekadar mendokumentasikan pemikiran beliau, penelitian ini juga bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana ide-ide tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengontekstualisasikan pemikiran Kiai Sahal dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek fikih sosial Kiai Sahal (Muhammad & Hasan, 2021), penelitian ini secara khusus menganalisis relevansi

pemikiran pendidikannya terhadap tantangan sistem pendidikan saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan perspektif baru dalam memahami pemikiran Kiai Sahal, tetapi juga menawarkan wawasan praktis untuk pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara pemikiran tradisional dan modern dalam pendidikan Islam, serta solusi untuk mengatasi dikotomi ilmu yang selama ini menjadi hambatan dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, serta menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan pendekatan integratif yang menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk mengkaji secara mendalam pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh tentang pendidikan Islam (Adlini et al., 2022). Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan tema-tema utama dari pemikiran beliau, dengan tujuan menggali kontribusi signifikannya dalam bidang pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap pemikiran seorang tokoh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup karya tulis asli dari KH. M.A. Sahal Mahfudh, termasuk buku, artikel jurnal, dan makalah yang berisi pemikirannya tentang pendidikan Islam. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi literatur tambahan seperti biografi, artikel akademis, dan dokumen lain yang relevan, yang memberikan konteks dan interpretasi tambahan terhadap pemikiran beliau. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi dan kredibilitas, dengan fokus pada karya-karya yang memiliki kejelasan dan kedalaman analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Proses ini melibatkan pencarian, pemilihan, dan pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara teliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kualitas yang memadai untuk mendukung analisis yang mendalam (Khatibah, 2011).

Analisis data dilakukan melalui metode analisis konten dengan beberapa tahapan (Subagiya, 2023). Pertama, identifikasi tema utama dilakukan dengan menelaah seluruh teks untuk menemukan tema-tema kunci dalam pemikiran pendidikan KH. M.A. Sahal Mahfudh. Kedua, kategorisasi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi, seperti pendidikan karakter, integrasi ilmu, dan pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam. Ketiga, interpretasi data dilakukan dengan menganalisis dan memaknai data dalam konteks permasalahan

pendidikan kontemporer, serta mengevaluasi relevansi pemikiran tersebut untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam saat ini.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber data. Analisis dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan penafsiran yang ada, serta mengkonfirmasi temuan dengan referensi tambahan yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian tentang pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh mengenai pendidikan Islam mengungkapkan bahwa beliau memiliki pandangan yang komprehensif, integratif, dan visioner. Pemikiran Kiai Sahal tidak hanya berakar pada sumber-sumber klasik seperti kitab kuning ulama terdahulu, tetapi juga terbuka terhadap pemikiran modern. Hal ini mencerminkan sikap beliau yang moderat dan mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas dalam konteks pendidikan Islam.

Kiai Sahal mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya membangun manusia secara utuh, meliputi aspek fisik, rasional, dan spiritual. Definisi ini menunjukkan bahwa beliau memandang pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang holistik. Tujuan pendidikan Islam menurut Kiai Sahal adalah membentuk khalifah Allah yang bermoral dan mampu menunaikan tanggung jawabnya dalam beribadah kepada Allah serta memakmurkan bumi. Konsep ini menekankan peran ganda manusia sebagai hamba Allah dan sebagai pemimpin di muka bumi.

Dalam pandangan Kiai Sahal, pendidikan Islam harus mencakup pembentukan karakter, sikap, dan perilaku Islami yang terdiri dari tiga aspek utama: Iman (Aqidah), Islam (Syari'ah), dan Ihsan (Akhlak, etika, dan tasawuf). Proses ini harus dilakukan secara sistematis, terorganisir, dan terarah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Kiai Sahal memandang pendidikan Islam bukan hanya sebagai proses kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik.

Salah satu kontribusi penting Kiai Sahal dalam pemikiran pendidikan Islam adalah pengembangan konsep Nilai Dasar Sholih Akrom (NDSA). Konsep ini terdiri dari sembilan nilai utama dan satu nilai penyempurna, yang meliputi: Al-Hirs (keingintahuan), Al-Amanah (kejujuran), Al-Tawadu' (kerendahan hati), Al-Istiqamah (kedisiplinan), Al-Uswah al-Hasanah (keteladanan), Al-Zuhd (tidak berorientasi pada materi), Al-Kifah al-Mudawwamah (perjuangan), Al-Itimad 'ala al-Nafs (kemandirian), Al-Tawassut (moderat), dan Al-Barakah sebagai nilai penyempurna. NDSA ini dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dibandingkan konsep pendidikan dari pemikir Barat seperti John Dewey, yang cenderung terlalu menekankan aspek pragmatis dan sekuler.

Kiai Sahal juga memberikan perhatian khusus pada karakteristik pendidik ideal dalam pendidikan Islam. Menurut beliau, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat seperti zuhud, ikhlas, pemaaf, memahami karakter siswa, berkepribadian bersih, bersikap seperti orang tua terhadap anak, dan menguasai materi yang diajarkan. Beliau juga menekankan pentingnya guru untuk memahami keragaman kemampuan dan karakter siswa, serta menggunakan pendekatan dan media pembelajaran yang sesuai. Pandangan ini mencerminkan pemahaman Kiai Sahal tentang kompleksitas proses pembelajaran dan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan intelektualitas peserta didik.

Pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan bersifat rekonstruktif, berusaha mengambil jalan tengah antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang baik dan mengembangkan konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Beliau menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak boleh menutup diri dari perubahan, namun juga tidak boleh hanyut dalam arus modernisasi. Strategi "kanalisasi" yang diusulkan Kiai Sahal bertujuan untuk mengarahkan pengaruh modernisasi ke arah yang diinginkan tanpa mengorbankan peran utama lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini menunjukkan sikap moderatisme Kiai Sahal dalam menghadapi tantangan modernitas.

Relevansi pemikiran Kiai Sahal dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia terlihat jelas dalam berbagai aspek. Kebijakan pemerintah seperti Peraturan Menteri Agama Nomor 18/2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah untuk Pondok Pesantren, yang memberikan kesempatan bagi pesantren untuk mengembangkan pendidikan keagamaan secara mandiri dan independen, sejalan dengan pemikiran Kiai Sahal yang menekankan pentingnya kemandirian dan kekhasan lembaga pendidikan Islam.

Upaya integrasi ilmu pengetahuan yang saat ini banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran Kiai Sahal. Beliau berusaha mendefinisikan ulang konsep *tafaqquh fiddin* untuk mencakup tidak hanya ilmu agama dalam pengertian sempit, tetapi juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan upaya berbagai universitas Islam negeri di Indonesia yang mengembangkan konsep integrasi keilmuan, seperti "Pohon Ilmu" di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, "Wahyu Memandu Ilmu" di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan "Unity of Sciences" di UIN Walisongo Semarang.

Kiai Sahal juga mempraktikkan pemikirannya dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Di IPMAFA Pati, beliau berupaya menggabungkan kurikulum IAIN dengan kurikulum *bahtsul kutub* dan *ke-aswaja-an*, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan di IAIN tetapi juga memahami kitab-kitab klasik. Slogan Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen-Pati (PIM) yang berbunyi "menyiapkan orang yang Sholih dan Akrom" juga mencerminkan upaya integrasi keilmuan yang diusung oleh Kiai Sahal.

Pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan Islam memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, pendidikan Islam harus bersifat holistik, mencakup pengembangan

aspek intelektual, spiritual, dan moral. Kedua, lembaga pendidikan Islam perlu adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Ketiga, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebuah keharusan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep NDSA yang dikembangkannya dapat menjadi alternatif dalam pengembangan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan konteks keindonesiaan. Strategi kanalisasi yang diusulkannya juga dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam mengimplementasikan pemikiran Kiai Sahal. Salah satunya adalah bagaimana menyeimbangkan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Selain itu, upaya integrasi keilmuan juga membutuhkan sumber daya manusia yang kompeten dalam kedua bidang tersebut, yang mungkin masih menjadi kendala di banyak lembaga pendidikan Islam.

Lebih lanjut, pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan Islam juga menyoroti pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Beliau menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam pendekatannya yang integratif terhadap ilmu pengetahuan, di mana ilmu agama dan ilmu umum tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dan bersinergi.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, pemikiran Kiai Sahal menawarkan perspektif yang menarik. Beliau mengusulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencakup tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan tradisional, tetapi juga ilmu-ilmu modern yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ini termasuk ilmu-ilmu sosial, politik, ekonomi, dan teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan masyarakat. Aspek lain yang menonjol dari pemikiran Kiai Sahal adalah penekanannya pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Beliau melihat lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, bukan hanya sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Ini tercermin dalam upayanya untuk mengintegrasikan program-program pengembangan masyarakat ke dalam kurikulum pesantren.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemikiran Kiai Sahal memiliki dimensi spiritualitas yang kuat. Beliau menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk tidak hanya intelektualitas dan keterampilan praktis, tetapi juga kesadaran spiritual yang mendalam. Ini tercermin dalam konsep NDSA yang menempatkan nilai-nilai seperti zuhud dan ikhlas sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan Islam dapat dilihat sebagai upaya untuk merevitalisasi peran Islam dalam kehidupan modern. Beliau

melihat pendidikan sebagai sarana utama untuk mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Ini menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang sedang menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya.

Kesimpulannya, pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh tentang pendidikan Islam menawarkan perspektif yang komprehensif, integratif, dan relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Pemikirannya yang menekankan integrasi keilmuan, pengembangan karakter, adaptasi terhadap perkembangan zaman, dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengoperasionalkan pemikiran tersebut dalam praktek pendidikan sehari-hari, serta penelitian lebih lanjut untuk mengukur efektivitas dan dampaknya dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, warisan intelektual Kiai Sahal dapat terus memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan mungkin juga di dunia Muslim secara umum.

### **Pembahasan**

Pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh tentang pendidikan agama Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan konsep dan praktik pendidikan Islam di Indonesia. Pandangan beliau yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta fokus pada pembentukan karakter Shalih dan Akram, mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan praktis dalam pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Sahal Mahfudh sejalan dengan pemikiran beberapa tokoh pendidikan Islam terkemuka. Misalnya, gagasan beliau tentang integrasi ilmu memiliki keselarasan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun di atas fondasi tauhid dan nilai-nilai Islam, bukan sekadar menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara artifisial (Muttaqien, 2019). Sahal Mahfudh mengembangkan konsep serupa dengan menekankan bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek spiritual dan fisik kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial (Shidiq, 2017).

Pendekatan holistik Sahal Mahfudh dalam pendidikan Islam juga memiliki kemiripan dengan pemikiran Syed Ali Ashraf. Ashraf menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, termasuk intelektual, spiritual, moral, dan fisik (Muslih, 2015). Hal ini tercermin dalam konsep Sahal Mahfudh tentang pembentukan karakter Shalih dan Akram (al-Nashr, 2016), yang bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual yang tinggi.

Gagasan Sahal Mahfudh tentang peran pendidikan dalam membentuk khalifah yang bertanggung jawab memiliki resonansi dengan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. Al-Faruqi menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang dapat menjalankan peran mereka sebagai khalifah Allah di bumi (Saleh,

2023). Sahal Mahfudh mengembangkan konsep ini lebih lanjut dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah (ibādatullah) dan upaya memakmurkan bumi (imāratu al-ard) (Mahfudh, 2003).

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Sahal Mahfudh dapat dilihat sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan pesantren tradisional dan sistem pendidikan modern. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang berusaha memadukan pendidikan agama dengan ilmu-ilmu modern. Namun, Sahal Mahfudh membawa perspektif unik dengan latar belakang pesantrennya, menawarkan model integrasi yang lebih berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik. Konsep pendidikan Sahal Mahfudh yang menekankan pembentukan karakter Shalih dan Akram memiliki relevansi kuat dengan teori pendidikan karakter kontemporer. Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter, menekankan pentingnya pengembangan karakter yang mencakup aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2019). Pendekatan Sahal Mahfudh yang menekankan pentingnya pemahaman agama yang mendalam (tafaqquh fiddin) dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Budiyanto et al., 2022), sejalan dengan teori Lickona ini.

Pemikiran Sahal Mahfudh tentang pendidikan yang demokratis dan partisipatif mencerminkan pengaruh teori pendidikan progresif. Meskipun berakar pada tradisi pesantren, Sahal Mahfudh menyadari pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Hal ini terlihat dari penekanannya pada pentingnya memahami karakteristik dan kebutuhan individu siswa, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Umam, 2021).

Namun, implementasi pemikiran Sahal Mahfudh juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari kalangan yang masih memegang teguh model pendidikan tradisional. Hal ini mencerminkan apa yang disebut oleh sosiolog pendidikan Pierre Bourdieu sebagai "habitus" - pola pikir dan perilaku yang telah tertanam dalam suatu komunitas dan sulit untuk diubah (Wattimena, 2012). Dalam konteks ini, upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam.

Tantangan lain adalah kurangnya infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai untuk menerapkan model pendidikan integratif. Hal ini sejalan dengan teori "kapital budaya" Bourdieu, yang menyatakan bahwa akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas sering kali tidak merata dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial-ekonomi (Fatmawati & Sholikin, 2020). Dalam konteks Indonesia, kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses terhadap pendidikan berkualitas masih menjadi masalah yang signifikan.

Meskipun demikian, pemikiran Sahal Mahfudh membuka peluang besar untuk reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan integratif yang beliau usulkan sejalan dengan tren global dalam pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran interdisipliner dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Misalnya,



konsep "4C" (Critical thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity) yang dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Learning (Anas & Mujahidin, 2022), memiliki resonansi dengan visi Sahal Mahfudh tentang pendidikan yang menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bekerja sama, dan berinovasi.

Penekanan Sahal Mahfudh pada pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral juga sejalan dengan tren global dalam pendidikan. UNESCO, misalnya, telah mengidentifikasi "learning to be" dan "learning to live together" sebagai dua dari empat pilar pendidikan untuk abad ke-21 (Nurjanah, 2019). Konsep Shalih dan Akram yang dikembangkan oleh Sahal Mahfudh dapat dilihat sebagai manifestasi dari pilar-pilar ini dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Sahal Mahfudh tentang integrasi ilmu dan pembentukan karakter memiliki relevansi kuat dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih holistik dan berbasis kompetensi. Kurikulum 2013, misalnya, menekankan pentingnya pengembangan kompetensi inti yang mencakup aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini sejalan dengan visi Sahal Mahfudh tentang pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia.

Implementasi pemikiran Sahal Mahfudh juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi dalam konteks pendidikan Islam. Beliau menyadari bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam kontemporer, yang menekankan pentingnya "double movement" - yaitu memahami konteks historis ajaran Islam dan kemudian mengaplikasikannya dalam konteks modern (Prayitno & Qodat, 2019). Dalam konteks pengembangan kurikulum, pemikiran Sahal Mahfudh tentang integrasi ilmu dapat dilihat sebagai upaya untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama menjadi masalah dalam pendidikan Islam (Muchlishon, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan konsep "Islamisasi ilmu pengetahuan" yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Namun, Sahal Mahfudh membawa perspektif yang lebih pragmatis dan kontekstual, menekankan pentingnya aplikasi praktis dari integrasi ilmu ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Sahal Mahfudh tentang pendidikan yang demokratis dan partisipatif juga memiliki relevansi dengan teori pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Freire menekankan pentingnya dialog dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, menolak model pendidikan "banking" yang menganggap siswa sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan. Pendekatan Sahal Mahfudh yang mendorong partisipasi aktif siswa dan menghargai keragaman karakteristik individu mencerminkan semangat pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan. Dalam konteks pengembangan guru, pemikiran Sahal Mahfudh tentang profil guru ideal memiliki resonansi dengan konsep "guru reflektif" yang

dikembangkan oleh Donald Schön. Schön menekankan pentingnya refleksi dalam tindakan dan refleksi atas tindakan sebagai bagian integral dari praktik profesional guru. Penekanan Sahal Mahfudh pada pentingnya guru yang tidak hanya menguasai materi pelajaran (alim) tetapi juga mampu menerapkannya (amil) mencerminkan pemahaman serupa tentang kompleksitas peran guru.

Implementasi pemikiran Sahal Mahfudh dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia dapat dilihat sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tuntutan modernitas. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Harun Nasution dan Nurcholish Madjid dalam mengembangkan studi Islam yang lebih terbuka dan kritis di lingkungan perguruan tinggi Islam. Namun, implementasi pemikiran Sahal Mahfudh juga menghadapi tantangan dalam hal standarisasi dan penjaminan mutu pendidikan. Di satu sisi, pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual yang diusulkan oleh Sahal Mahfudh memberi ruang untuk inovasi dan adaptasi terhadap kebutuhan lokal. Di sisi lain, hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam mengembangkan standar nasional yang konsisten untuk pendidikan Islam. Tantangan ini mencerminkan dilema yang lebih luas dalam pendidikan antara kebutuhan untuk standarisasi dan pentingnya mempertahankan keragaman dan otonomi lokal.

Dalam konteks global, pemikiran Sahal Mahfudh tentang pendidikan Islam yang inklusif dan berorientasi pada pembangunan karakter memiliki relevansi dengan upaya untuk mengatasi radikalisme dan ekstremisme. Pendekatan beliau yang menekankan pemahaman agama yang komprehensif dan kontekstual dapat dilihat sebagai antidote terhadap interpretasi agama yang sempit dan literal yang sering menjadi akar dari ekstremisme.

Secara keseluruhan, pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh tentang pendidikan agama Islam menawarkan perspektif yang kaya dan nuanced dalam upaya untuk mereformasi dan merevitalisasi pendidikan Islam di era modern. Pendekatan integratif dan holistik yang beliau usulkan memiliki potensi besar untuk menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Meskipun implementasinya menghadapi berbagai tantangan, visi Sahal Mahfudh tentang pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan abad ke-21.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudh tentang pendidikan agama Islam menawarkan paradigma baru yang integratif dan transformatif, menggabungkan tradisi Islam dengan kebutuhan modern. Visi beliau berfokus pada pembentukan karakter holistik dan pemberdayaan masyarakat, menekankan integrasi ilmu, kontekstualisasi ajaran, dan pendekatan partisipatif. Kontribusi utama penelitian ini meliputi analisis komprehensif pemikiran Sahal Mahfudh dalam konteks reformasi pendidikan Islam, identifikasi elemen kunci untuk pengembangan kurikulum modern, dan wawasan tentang integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pendidikan kontemporer. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kasus implementasi pemikiran Sahal Mahfudh di lembaga

pendidikan, mengembangkan dan menguji model kurikulum berbasis pemikirannya, serta melakukan penelitian komparatif dengan tokoh pembaharu lainnya. Selain itu, perlu diteliti dampak jangka panjang penerapan model ini, strategi mengatasi tantangan implementasi, dan integrasi dengan teknologi pendidikan modern. Penelitian-penelitian lanjutan ini akan berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pembangunan karakter sesuai dengan visi KH. M.A. Sahal Mahfudh, sehingga dapat menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- al-Nashr, M. S. (2016). *Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh*. 1(2), 99–114. <https://doi.org/10.22515/bg.v1i2.384>
- Anas, A., & Mujahidin, E. (2022). Implementasi Konsep 4c Dalam Pembelajaran Pada Mata Kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan. *Tadbiruna*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i1.356>
- Asmani, J. M. (2021). *KH. MA. Sahal Mahfudh Sang Penegak Khittah NU*. Diva Press.
- Asofik, M. R. (2023). Pemikiran Kiai Sahal Mahfudh Tentang Peran Publik Perempuan Di Era Milenial. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v9i1.17729>
- Budiyanto, B., Hartono, H., & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>
- Duryat, D. H. M. (2022). *Analisis kebijakan pendidikan; Teori dan praktiknya di Indonesia*. Penerbit K-Media.
- Fadhila, N., & Riani, L. P. (2024). Menelusuri Problematika Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Prosiding Pendidikan Ekonomi*, 0, Article 0.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280>
- Hajar, A., & Wahyuni, S. (2024). Ketertinggalan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam di Pelosok Desa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1532>
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Indonesia, B. P. S. (2024). *Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi dan Kelompok Umur—Tabel Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIxMSMy/angka-partisipasi-sekolah--aps--menurut-provinsi-dan-kelompok-umur.html>
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 05(01), Article 01.
- Kurniyat, E. (2018). Memahami Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.669>

- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Mahfudh, K. S. (2003). *Nuansa fiqh sosial*. Lkis Pelangi Aksara.
- Muchlishon, A. (2022). *Dinamika pendidikan islam: Relevansi pemikiran dan kepemimpinan kh ma sahal mahfudh terhadap perkembangan pendidikan islam di indonesia* [masterThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74841>
- Muhammad, E., & Hasan, A. (2021). Transformasi Peran dan Fungsi Zakat (Aktualisasi Pemikiran Kyai Sahal dalam Pemberdayaan Zakat). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v9i2.4692>
- Muslih, M. (2015). Menggagas Universitas Islam Ideal: Studi Terhadap Pemikiran Syed Ali Ashraf. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.50>
- Muttaqien, G. A. (2019). Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9458>
- Nurjanah, S. A. (2019). Analisis kompetensi abad-21 dalam bidang komunikasi pendidikan. *Gunahumas*, 2(2), 387–402.
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5150>
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>
- Shidiq, R. (2017). Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH. Sahal Mahfudh. *Edukasia Islamika*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1478>
- Subagiya, B. (2023). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*.
- Umam, M. K. (2021). *Nilai-Nilai Profetik Dalam Konsep Pendidikan Kiai Sahal Mahfudh*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37561>
- Wattimena, R. A. (2012). Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu. *Retrieved April, 23, 2019*.